

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS DESA MANDIRI
PANGAN DI DESA MARGOSARI KECAMATAN LIMBANGAN
KABUPATEN KENDAL**

**YUSTIKA ARIANI
(DEPARTEMEN POLITIK DAN PEMERINTAHAN FISIP UNDIP)**

ABSTRAKSI

Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Salah satu upaya untuk menanggulangi kemiskinan, diterbitkan Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2011 tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Kendal dan program-program penanggulangan kemiskinan. Sesuai Perda Nomor 4 Tahun 2011, prioritas utama penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Kendal adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Sehingga digulirkan program pemberdayaan masyarakat yakni Program Desa Mandiri Pangan yang bertujuan untuk penanganan daerah rawan pangan dan menanggulangi kemiskinan. Penelitian ini fokus pada pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

Tipe penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Data diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pemilihan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka/dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal berhasil dan sudah masuk tahap mandiri. Hal ini disebabkan karena dukungan serta peran dari masyarakat dan pemerintah desa cukup bagus. Meskipun ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan Desa Mandiri Pangan, seperti rendahnya SDM, masalah administrasi, tingkat kesadaran masyarakat, serta masalah yang terjadi pada hewan ternak.

Saran dari penulis diberikan untuk pemerintah Kabupaten Kendal dan masyarakat Desa Margosari sebagai penerima bantuan program Desa Mandiri Pangan. Untuk pemerintah daerah supaya lebih mempertegas upaya penanggulangan kemiskinan dan mengatasi jika ada permasalahan terjadi pada saat pelaksanaan program. Sedangkan untuk masyarakat desa agar lebih meningkatkan SDM dan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat mengatasi kendala-kendala pada saat pelaksanaan kegiatan, terutama masalah pengadministrasian.

Kata Kunci: Penanggulangan Kemiskinan, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Mandiri Pangan

**COMMUNITY EMPOWERMENT BASED ON *FOOD RESILIENCE*
VILLAGE IN MARGOSARI VILLAGE, LIMBANGAN SUBDISTRICT,
KENDAL REGENCY**

YUSTIKA ARIANI

**(DEPARTMENT OF POLITIC AND GOVERNMENT, FACULTY OF
POLITIC AND SOCIAL SCIENCE, DIPONEGORO UNIVERSITY)**

ABSTRACT

Kendal Regency is the one of the regencies in Central Java with high poverty levels. One of the efforts to reduce poverty, issued The Regional Regulation No. 4 of 2011 on Poverty Reduction in Kendal Regency and poverty reduction programs. Based on that Regional Regulation No. 4 of 2011, the main priority of poverty reduction in Kendal Regency is regarding food needs. So, the community empowerment program initiated by the *Food Resilience Village* programs that aimed for handling of regional food insecurity and poverty. This research focuses on the implementation of the *Food Resilience Village* programs in Margosari Village, Limbangan Subdistrict, Kendal Regency.

The type of research is qualitative analytical descriptive. Data was obtained from the primary and secondary data source, using purposive sampling technique for selecting informants. Data collection techniques used were observation, indepth interviews, and literature / documents.

The results showed that the implementation of the community empowerment program based on the *Food Resilience Village* programs in Margosari Village, Limbangan Subdistrict, Kendal Regency was successful and has entered the stage of independently. This is due to the support and the role of community and village government were pretty good. Although, there are several obstacles factors in the implementation of *Food Resilience Village* activities, such as lack of human resources, administrative problems, the level of public awareness, and the problems that occur in cattle.

The writer gives some advice to District of Kendal's Government and the society of Margosari Village as beneficiaries *Food Resilience Village* programs. For local governments in order to further reinforce efforts to reduce poverty and overcome problems that occurred during the implementation of the program. As for the villagers, they have to improve their human resources and skills possessed by, therefore can overcome obstacles in the implementation of the activities, especially the problem of administration.

Keyword: Poverty Reduction, Community Empowerment, Food Resilience Village

1. Pendahuluan

Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat kemiskinan yang belum dapat teratasi hingga saat ini, karena kemiskinan sendiri masih menjadi isu utama dalam pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan membutuhkan langkah-langkah koordinasi secara tanggap dan nyata. Pemberdayaan masyarakat menjadi upaya yang sangat relevan dan menjadi prioritas untuk dilakukan, terutama di daerah-daerah di Indonesia yang rawan akan kemiskinan yang tinggi. Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan tingkat persentase kemiskinan yang tinggi, yaitu 12,68%. Jika dibandingkan dengan kabupaten yang berdekatan dengan Kabupaten Kendal yakni Kabupaten Semarang, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Batang, Kabupaten Kendal masih tertinggal, dengan kata lain jumlah penduduk miskinnya lebih banyak daripada kabupaten-kabupaten tersebut.

Dari Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) yang terakhir kali dilaksanakan tahun 2011 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh data rumah tangga miskin di Kabupaten Kendal adalah sebanyak 116.380. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan dengan jumlah dari pendataan tahun 2005 dan 2008. Itu berarti tingkat kemiskinan di Kabupaten Kendal terus bertambah.

Terkait dengan kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Kendal, diterbitkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2011 tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Kendal. Sesuai Perda tersebut, pemenuhan kebutuhan pangan menjadi prioritas yang paling diutamakan dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Karena kebutuhan pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang wajib untuk dipenuhi dalam rangka mewujudkan tingkat kehidupan manusia yang sejahtera dan bermartabat. Namun permasalahan yang terjadi adalah ketersediaan pangan yang tidak merata, yang mengakibatkan pemenuhan kebutuhan pangan tidak dapat berjalan dengan lancar, bahkan dapat mengakibatkan terjadinya rawan pangan. Hal tersebut yang menjadikan tingkat kemiskinan semakin meningkat, karena kemiskinan dan ketahanan pangan sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya rawan pangan dan untuk menekan angka kemiskinan di Kabupaten Kendal, Pemerintah Daerah melaksanakan program pemberdayaan masyarakat berbasis ketahanan pangan yaitu program Desa Mandiri Pangan (Demapan) yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat miskin pedesaan. Masyarakat didampingi oleh Pemerintah Kabupaten Kendal, yaitu Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) Kabupaten Kendal sebagai fasilitator untuk menggali potensi dan sumberdaya yang dimiliki agar dapat didayagunakan untuk menjadi sesuatu yang mempunyai nilai lebih, agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan pangan.

Pemberdayaan masyarakat melalui program Demapan ini dilaksanakan di 5 (lima) desa terpilih di Kabupaten Kendal, yang tiap desa memiliki potensi sumber daya yang berbeda-beda, salah satunya adalah Desa Margosari Kecamatan Limbangan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada pelaksanaan program Demapan di Desa Margosari, karena program di Desa Margosari lebih terpadu dalam penguatan ketahanan pangan daripada desa lainnya yang termasuk dalam program Demapan. Namun dalam pelaksanaan program Demapan ini tentu juga mengalami beberapa kendala. Yang menjadi tanda tanya adalah bagaimana pelaksanaan program Demapan di Desa Margosari apakah berjalan dengan baik dan berhasil atau sebaliknya?

2. Kerangka Teori dan Metodologi

2.1 Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Istilah “*pemberdayaan masyarakat*” sebagai terjemahan dari kata “*empowerment*” mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia bersama-sama dengan istilah “pengentasan kemiskinan” (*poverty alleviation*). Secara etimologis, pemberdayaan berasal dari kata dasar “*daya*” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata ‘*power*’ (kekuasaan atau keberdayaan).

World Bank (2001) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dll.) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatnya kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.¹ Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat menyangkut dua pihak yang saling terkait, yakni pihak yang memberdayakan (pemerintah, lembaga-lembaga, maupun kelompok lainnya), dan masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan.

Menurut Wrihatnolo, pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi, bukan sebuah proses instan. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu:²

Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Misalnya, target adalah kelompok masyarakat miskin, kepada mereka diberikan pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berada, dan itu dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya. Program-program yang dapat dilakukan pada tahap ini misalnya, memberikan pengetahuan yang bersifat *kognisi*, dan *belief*. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu membangun (diberdayakan), dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka.

Tahap kedua adalah pengkapasitasan. Inilah yang sering kita sebut *capacity building*, atau dalam bahasa yang lebih sederhana memampukan. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Misalnya, sebelum memberikan otonomi daerah, seharusnya daerah-daerah yang

¹Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013. Hal 28

² Randy Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowito. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2007. Halaman 3-6

diotonomkan diberi program pemampuan atau *capacity building* untuk membuat mereka cakap dalam mengelola otonom yang diberikan. Proses *capacity building* terdiri atas tiga jenis, yaitu manusia, organisasi dan sistem nilai.

Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau *empowerment*. Pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Prosedur pada tahap ketiga ini cukup sederhana, namun kita seringkali tidak cakap menjalankannya karena mengabaikan bahwa dalam kesederhanaan pun ada ukuran. Pokok gagasannya adalah bahwa proses pemberian daya atau kekuasaan diberikan sesuai dengan kecakapan penerima.

2.2 Metodologi

Pada penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal menggunakan tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, dimana penelitian berfokus pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan. Selain itu juga mendeskripsikan karakteristik dan potensi wilayah Kecamatan Limbangan khususnya Desa Margosari.

Data pada penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka/dokumen. Dalam observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, mulai dari pelaksanaan program, perkembangannya sampai kendala-kendala yang dihadapi. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan narasumber atau informan yang telah ditetapkan, dan mencari informasi mengenai pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal melalui media-media seperti media elektronik maupun media lain seperti buku, transkrip, surat kabar, dokumen-dokumen lain yang memuat bahan statistik. Teknik analisis data peneliti

melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. Hasil Penelitian

3.1 Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal

Program Desa Mandiri Pangan atau yang lebih dikenal masyarakat dengan “Demapan” merupakan bantuan sosial dari pemerintah pusat yang berbasis pemberdayaan masyarakat miskin perdesaan dalam bidang ketahanan pangan untuk pengentasan kemiskinan dan penanganan daerah rawan pangan. Berdasarkan Pedoman Umum Program Desa Mandiri Pangan (Demapan), kegiatan Demapan adalah untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat miskin perdesaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki atau dikuasainya secara optimal, dalam mencapai kemandirian pangan rumah tangga dan masyarakat.

Program bantuan sosial ini ditujukan kepada masyarakat miskin perdesaan dan bertujuan untuk mengatasi daerah rawan pangan dan menanggulangi kemiskinan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Program Demapan di Kabupaten Kendal dilaksanakan di 5 Desa, salah satunya adalah Desa Margosari Kecamatan Limbangan yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2012. Peneliti memfokuskan penelitian di Desa Margosari karena pelaksanaan program disana lebih terpadu dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup bagus.

Bantuan dari program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari adalah untuk budidaya ternak berupa ternak kambing, lumbung desa untuk cadangan pangan, dan KWT (Kelompok Wanita Tani). Untuk budidaya ternak dijalankan oleh kelompok tani yang tergabung dalam sebuah kelompok disebut kelompok afinitas, dan KWT oleh kelompok wanita di desa. Kelompok afinitas merupakan anggota kelompok yang melakukan kegiatan usaha ekonomi secara bersama-sama yang diikat dengan rasa kesatuan dan kebersamaan.

Mengacu pada teori pada Bab I mengenai tahap pemberdayaan masyarakat, ada 3 (tiga) tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pemberian daya. Penulis menganalisis tahap pemberdayaan masyarakat terkait dengan mekanisme program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari.

A. Tahap Penyadaran

Pada tahap penyadaran, kaitannya dengan mekanisme program Demapan adalah awalnya dari BKP3 Kendal mengadakan survey di beberapa daerah miskin di Kabupaten Kendal, baik itu survey rumah tangga maupun DDRT (Data Dasar Rumah Tangga). Survey tersebut kaitannya dengan SDM, keterampilan, dan fasilitas yang dimiliki daerah tersebut. Kemudian setelah menetapkan Desa Margosari sebagai penerima bantuan, mereka memberikan sosialisasi dan pengertian kepada masyarakat, BKP3 Kendal menjelaskan bahwa Desa Margosari terpilih menjadi salah satu desa penerima program Demapan. Sehingga kesimpulannya, proses kegiatan Demapan ini berjalan dengan sendirinya, masyarakat mau mengikuti program karena kesadaran dan keinginan mereka sendiri dengan melihat kondisi perekonomian mereka.

B. Tahap Pengkapasitasan

Terkait dengan pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan, pada tahap pengkapasitasan masyarakat penerima bantuan mendapat pelatihan keterampilan dari Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) Kabupaten Kendal terutama untuk budidaya ternak. Kelompok afinitas peternakan diberi pelatihan keterampilan seperti cara beternak yang baik, cara merawat hewan ternaknya, cara penanganan jika hewan ternak terserang penyakit, sampai cara pengolahan limbah kotoran hewan ternak. Pelatihan keterampilan tersebut diberikan agar kelompok afinitas mempunyai kemampuan dalam mengelola bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk budidaya ternak. Selain dari budidaya peternakan, dari kelompok wanita juga mendapat pelatihan keterampilan dari BKP3 Kendal. Kelompok Wanita Tani (KWT) memperoleh pelatihan seperti cara pemanfaatan pekarangan, budidaya tanaman-tanaman, pengembangan alternatif pangan selain nasi, dan pengolahan produk pangan lokal.

C. Tahap Pemberian Daya (*Empowerment*)

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, pada tahap ini masyarakat diberikan daya atau peluang untuk dimanfaatkan menjadi sesuatu yang mempunyai nilai lebih, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam pelaksanaan program Demapan, masyarakat Desa Margosari diberi bantuan oleh pemerintah yang kemudian digunakan untuk suatu usaha dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat agar lebih berkembang, yaitu usaha budidaya peternakan, lumbung desa, dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Potensi di Desa Margosari adalah di bidang peternakan dan pertanian, oleh karena itu usaha yang dipilih untuk bantuan program Demapan yang utama adalah budidaya ternak, setelah itu lumbung desa dan KWT mendampingi. Untuk usaha peternakan sendiri mencapai 47% dalam program Demapan.

Dalam pelaksanaan program Demapan dibutuhkan adanya penguatan kelembagaan baik itu kelembagaan aparat, kelembagaan masyarakat maupun kelembagaan pelayanan. Sehingga terbentuk Tim Pangan Desa (TPD) dan Lembaga Keuangan Desa (LKD) untuk menguatkan peran dan fungsi kelembagaan masyarakat desa. TPD adalah lembaga yang ditumbuhkan masyarakat yang terdiri dari perwakilan aparat desa, tokoh masyarakat, penggerak PKK, perwakilan kelompok rumah tangga miskin yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan di desa. Sedangkan LKD merupakan lembaga yang ditumbuhkan oleh kelompok, yang beranggotakan sub-sub kelompok afinitas untuk mengelola keuangan sebagai modal usaha produktif perdesaan.

Untuk program Demapan, pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat Desa Margosari dalam bentuk uang Rp. 100.000.000,- untuk usaha peternakannya, yang masuk dalam rekening Tim Pangan Desa untuk kemudian dibagi ke masing-masing kelompok afinitas. Bantuan tersebut digunakan untuk membeli kambing atau domba. Setelah kelompok afinitas dibentuk yang masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang anggota, mereka mengajukan proposal kepada BKP3 Kabupaten Kendal. Uang Rp. 100.000.000,- itu masuk ke rekening desa yang kemudian digunakan untuk membeli kambing untuk dikelola kelompok

afinitas. Bantuan berupa uang Rp. 100.000.000,- tersebut dibagi kepada 4 kelompok afinitas, karena tiap dusun ada satu kelompok afinitas maka di Desa Margosari ada 4 kelompok afinitas yaitu di Dusun Krajan kelompok afinitas Barokah, Dusun Jetis kelompok afinitas Sido Rukun, Dusun Tanggulangin kelompok afinitas Mukti Abadi dan Dusun Cemangklek kelompok afinitas Sanggar Rejeki. Satu kelompoknya mendapat Rp. 25.000.000,- Dari dana Rp. 100.000.000,- tersebut dibelikan kambing sebanyak 88 ekor yang terdiri dari 80 ekor betina dan 8 ekor jantan, jadi tiap kelompok mendapat 22 ekor.

Sistem dari usaha ternak kambing ini adalah mengembalikan dalam bentuk uang dalam jangka waktu 3 tahun. Jika diuangkan, tiap indukan adalah senilai Rp. 1.200.000,- dan pejantan senilai Rp. 1.500.000,- Dari tiap kelompok mengembalikan kepada TPD sejumlah modal pertama yang diberikan. Dari pengembalian tersebut nantinya akan digulirkan kembali kepada kelompok tani untuk usaha ternak dengan membentuk kelompok baru.

Selain usaha peternakan, kegiatan pendampingan lainnya adalah lumbung desa dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Lumbung desa merupakan bantuan dari pemerintah yang termasuk dalam program Demapan, yang tujuannya adalah pengentasan kemiskinan dan sebagai cadangan makanan untukantisipasi jika terjadi rawan pangan. Lumbung desa di Margosari bernama Kalilerak, mulai dilaksanakan pada tahun 2012 bersama dengan KWT. Sistem lumbung desa sama halnya dengan sistem peternakan yaitu mengembalikan. Bantuan pertama Rp. 20.000.000,- untuk dibelikan gabah yang bisa digunakan untuk simpan pinjam, dengan jangka waktu 4-5 bulan.

Kemudian Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Margosari dibentuk pada tanggal 9 Oktober 2012, setelah lumbung desa. KWT di Desa Margosari bernama KWT Mawarsari, dengan anggota mencapai 80 orang sampai saat ini. Bantuan dari pemerintah ini diberikan dengan tujuan untuk pemberdayaan wanita, karena keterlibatan wanita juga merupakan salah satu aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, kelompok wanita di Desa Margosari khususnya Dusun Tanggulangin, dibentuk menjadi sebuah kelompok untuk dapat melakukan kegiatan yang mandiri dan bermanfaat dengan bantuan berupa uang,

bibit atau alat-alat pengolahan pangan yang digunakan untuk pemanfaatan pekarangan dan produksi pangan lokal.

Dalam jangka waktu 3 tahun, perkembangan program Desa Mandiri Pangan dirasakan oleh masyarakat Desa Margosari sebagai penerima bantuan, baik itu kelompok afinitas maupun kelompok wanitanya.

Tabel 3.6

Data Perkembangan Ternak Kelompok Afinitas Barokah Tahun 2016

No	Nama Peternak	Induk Awal	Anak	Mati	Jual	Kambing Dikandang	Jumlah Setor
1.	Surateman (Ketua)	4	13	1	3	13	Rp. 4.160.000
2.	Sugiyono	4	10	2	2	10	Rp. 3.000.000
3.	Danto	4	7	1	1	9	Rp. 2.800.000
4.	Solikhin	3	8	1	2	8	Rp. 1.160.000
5.	Suparman	3	3	-	-	6	Rp. 1.160.000
6.	Supar	4	11	2	2	11	Rp. 4.160.000
Jumlah		22	52	7	10	57	Rp. 16.440.000

Sumber: Diolah dari Data Perkembangan Ternak Program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Tahun 2016

Data perkembangan ternak program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari tahun 2016 pada Tabel 3.6 menjelaskan bahwa jumlah induk awal 22 ekor, dibagi kepada 6 orang anggota kelompok afinitas. Pada kelompok afinitas di Dusun Krajan ini memang berbeda dengan kelompok afinitas di dusun lain yang rata-rata berjumlah 10 orang. Hal ini disebabkan karena susahny mencari orang yang bersedia merawat ternak, karena kesibukan masing-masing. Untuk keseluruhan jumlah kambing dikandang ada 57 ekor. Jumlah ini cukup banyak untuk 6 orang peternak, dan jumlah domba yang ada dikandang sampai saat ini merupakan jumlah awal periode 2016 setelah 3 tahun pelaksanaan kegiatan Demapan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok afinitas Barokah di Dusun Krajan dapat mengelola ternak dengan baik. Selain itu juga dapat dilihat dari jumlah uang setoran untuk pengembalian ternak. Di kelompok afinitas Barokah, jumlah setoran sudah mencapai Rp. 16.440.000. Ini membuktikan

bahwa selain anggota kelompok afinitas yang merawat ternak dengan baik, mereka juga rajin dan bertanggung jawab dalam pengembalian modal.

Tabel 3.7

Data Perkembangan Ternak Kelompok Afinitas Sido Rukun Tahun 2016

No	Nama Peternak	Induk Awal	Anak	Mati	Jual	Kambing Dikandang	Jumlah Setor
1.	Saryono	3	7	2	2	6	Rp. 2.000.000
2.	Sumari	2	6	1	2	5	Rp. 1.000.000
3.	Sumeri	6	11	1	4	12	Rp. 2.600.000
4.	Sutriman	4	6	2	3	5	Rp. 1.100.000
5.	Musrin (Ketua)	7	6	1	3	9	Rp. 2.400.000
6.	Supar	6	8	2	4	8	Rp. 1.900.000
7.	Prasetyono	2	9	2	3	6	Rp. 1.600.000
8.	Jumadi	-	-	-	-	-	0
Jumlah		30	53	11	21	51	Rp. 12.600.000
Ternak tambahan:							
1.	Asmuni	-	-	-	-	-	0
2.	Suhari	4	8	2	3	7	Rp. 1.000.000
3.	Rozikin	2	4	2	-	4	Rp. 800.000
4.	Abdul Jalil	4	6	1	2	7	Rp. 1.000.000
Jumlah		10	18	5	5	18	Rp. 2.800.000

Sumber: Diolah dari Data Perkembangan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Tahun 2016

Data perkembangan ternak program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari tahun 2016 pada Tabel 3.7 menjelaskan jumlah kambing pada usaha ternak kelompok afinitas Sido Rukun lebih berkembang dengan jumlah kambing di kandang adalah sebanyak 51 ekor ditambah dengan ternak tambahan yaitu 18 ekor. Jadi kambing yang ada dikandang semuanya ada 69 ekor. Untuk induk awal sebanyak 30 ekor dan anak ada 21 ekor dengan ternak tambahan induk 10 ekor dan anak 8 ekor. Adanya ternak tambahan itu dikarenakan usaha ternak pada kelompok afinitas Sido Rukun lebih berkembang daripada ternak pada kelompok lain, sehingga mendapat tambahan kambing. Dilihat dari jumlah kambing yang ada dikandang, jumlah kambing kelompok afinitas Sido Rukun lebih banyak

daripada jumlah ternak kelompok afinitas Barokah. Hal ini disebabkan pengembangan ternaknya lebih cepat daripada kelompok lain.

Namun untuk masalah setoran pengembalian, jumlah setor kelompok afinitas Sido Rukun lebih sedikit daripada kelompok afinitas Barokah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok afinitas Sido Rukun lebih rajin dan telaten dalam merawat dan mengelola kambing sehingga perkembangan jumlah kambing dikandang sampai saat ini lebih banyak dibanding kelompok lainnya, namun belum menutup jumlah setoran pengembalian.

Tabel 3.8

Data Perkembangan Ternak Kelompok Afinitas Mukti Abadi Tahun 2016

No	Nama Peternak	Induk Awal	Anak	Mati	Jual	Kambing Dikandang	Ket.
1.	Anwari (Ketua)	3	10	1	5	7	Rp. 2.400.000
2.	M. Ikhsanudin	3	9	2	8	2	Rp. 2.400.000
3.	Munawar	2	12	4	1	9	Rp. 1.000.000
4.	Khoerun	2	10	2	9	1	Rp. 1.000.000
5.	M. Isa	2	6	5	3	0	Rp. 1.000.000
6.	A. Aniq	2	12	3	5	6	Rp. 900.000
7.	Djais	2	10	1	4	7	Rp. 1.000.000
8.	Hamzah	2	7	3	-	6	Rp. 1.000.000
9.	Pasimin	2	-	2	-	0	0
10.	Suparlan	2	-	1	1	0	Rp. 1.000.000
	Jumlah	22	76	24	34	40	Rp. 11.700.000

Sumber: Diolah dari Data Perkembangan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Tahun 2016

Data perkembangan ternak program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari tahun 2016 pada Tabel 3.8 menjelaskan bahwa jumlah kambing yang ada dikandang kelompok afinitas Mukti Abadi adalah sebanyak 40 ekor, dimana sebanyak 24 ekor mati dan 34 ekor dijual. Kambing induk awal 22 ekor dibagi kepada 10 orang anggota, sehingga satu anggota memelihara 2 ekor kambing. Jumlah kambing pada kelompok afinitas Mukti Abadi ini lebih sedikit daripada jumlah kambing kelompok afinitas Barokah dan kelompok afinitas Sido Rukun.

Sedangkan untuk setoran pengembalian, jumlah setor kelompok afinitas Mukti Abadi adalah sejumlah Rp. 11.700.000. Jumlah tersebut juga lebih sedikit daripada setoran dari kelompok afinitas Barokah dan Sido Rukun.

Tabel 3.9

Data Perkembangan Ternak Kelompok Afinitas Sanggar Rejeki Tahun 2016

No	Nama Peternak	Induk Awal	Anak	Mati	Jual	Kambing Dikandang	Ket.
1.	Haryanto (Ketua)	2	15	2	11	4	Rp. 3.400.000
2.	A. Karim	2	16	2	11	5	Rp. 2.200.000
3.	Subiyanto	2	8	1	6	3	
4.	Siswanto	2	10	-	5	7	Rp. 2.200.000
5.	Muhromin	2	5	1	3	3	
6.	Narimo	2	5	-	3	4	
7.	M. Afif	2	11	2	5	6	
8.	Mujito	2	9	1	6	4	
9.	Supardi	2	8	3	4	3	
10.	Amin	2	7	3	6	0	
Jumlah		22	94	15	60	39	Rp. 7.800.000
Ternak tambahan:							
1.	Siswanto	2	9	2	4	5	
2.	Purwadi	1	2	1	2	0	
3.	Mujito	1	5	2	2	2	
4.	Amin	1	-	-	1	0	
5.	Hariyanto	1	-	-	-	1	
Jumlah		6	16	5	9	8	

Sumber: Diolah dari Data Perkembangan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Tahun 2016

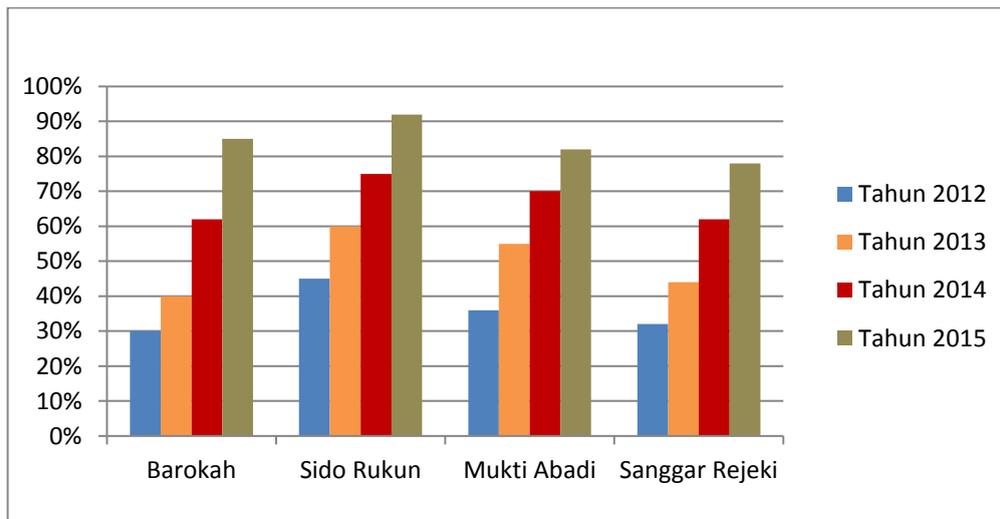
Data perkembangan ternak program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari tahun 2016 pada Tabel 3.9 menjelaskan bahwa jumlah kambing pada kelompok afinitas Sanggar Rejeki adalah 39 ekor kambing dikandang, dengan jumlah kambing yang mati sebanyak 12 ekor dan dijual sebanyak 60 ekor. Namun pada tahun 2016 ini kelompok afinitas Sanggar Rejeki mendapat tambahan ternak 6 ekor kambing, dimana tambahan tersebut dikelola oleh beberapa anggota lama, dan seorang anggota baru. Selain itu, jumlah setoran pengembalian untuk

kelompok afinitas Sanggar Rejeki paling sedikit dibanding dengan kelompok lain, yakni sebesar Rp. 7.800.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan ternak pada kelompok afinitas Sanggar Rejeki berjalan cukup baik. Perolehan tambahan ternak sebanyak 6 ekor indukan pada awal periode 2016 ini dikarenakan pada tahun sebelumnya perkembangan ternak di Dusun Cemangklek berjalan kurang baik, sehingga pemerintah memberikan tambahan kambing dan sampai saat ini jumlah kambing sudah berkembang yaitu sebanyak 47 ekor kambing dikandang (39 ekor ditambah dengan 8 ekor).

Berikut juga disajikan grafik perkembangan ternak program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari periode tahun 2012-2015 sebagai berikut:

Grafik 3.1

Grafik Perkembangan Ternak Program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Tahun 2012-2015



Sumber: Data Perkembangan Ternak Program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Tahun 2016

Grafik 3.1 menunjukkan bahwa perkembangan ternak program Demapan di Desa Margosari tahun 2012-2015 rata-rata setiap kelompok mengalami peningkatan dengan presentase yang berbeda-beda. Kelompok afinitas Sido Rukun merupakan kelompok afinitas dengan tingkat perkembangan ternak yang paling cepat. Pada awal-awal periode 2012 memang hampir semua kelompok afinitas belum merasa mengalami perkembangan yang signifikan. Hal tersebut

dikarenakan periode awal anggota kelompok afinitas masih menyesuaikan atau beradaptasi dengan kondisi dan situasi dalam mengelola kambing secara komunal. Kelompok afinitas harus menyesuaikan dengan kondisi dimana hewan ternak tidak berada dalam kandang dirumah mereka masing-masing tetapi berada dalam satu kawasan kandang komunal.

Hasil dari program Demapan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal adalah:

1. Program Desa Mandiri Pangan untuk usaha peternakan mengalami perkembangan yang cukup baik. Masing-masing kelompok mengalami peningkatan meskipun dalam presentase yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok afinitas sudah dapat mengelola dan mengembangkan usaha peternakan masing-masing dusun. Sehingga setelah 3 tahun periode sejak tahun 2012 sampai tahun 2015 usaha peternakan kelompok afinitas dapat dikatakan berkembang dan program pemberdayaan ini berhasil, dikarenakan indikator keberhasilan program sudah dapat tercapai, yakni tersalurkannya bantuan Desa Mandiri Pangan, terbentuknya kelompok afinitas dan kelompok wanita yang masih aktif mengelola bantuan dan melaksanakan kegiatan, tingkat persentase perkembangan yang terus meningkat, tingkat kemiskinan di desa yang sudah berkurang setidaknya sudah <30% dan juga dikarenakan faktor pendukung yaitu adanya dukungan serta peran dari masyarakat dan pemerintah desa cukup bagus.
2. Untuk lumbung desa, masyarakat Desa Margosari menggunakannya sebagai cadangan pangan jika sewaktu-waktu terjadi rawan pangan. Mereka dapat melakukan simpan pinjam gabah. Untuk KWT, kelompok tani sudah dapat mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan dan pengolahan bahan pangan lokal. Selain budidaya tanaman sayuran dan buah-buahan, ada juga budidaya tanaman hias yang menjadi ciri khas KWT Mawarsari. Dengan adanya KWT, ibu-ibu Dusun Tanggulangin dapat mengembangkan produksi pangan lokal yang dapat menambah penghasilan.

2.2 Faktor-Faktor yang Menjadi Kendala dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal

Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program Demapan yakni:

1. Rendahnya SDM masyarakat, tingkat pendidikannya yang rendah.
2. Pengadministrasian, kemauan untuk tertib administrasi yang masih sulit.
3. Tingkat kesadaran masyarakat, pada awalnya *mindset* masyarakat masih beranggapan bahwa bantuan akan langsung habis setelah dipergunakan.

Menurut beberapa responden yang merupakan anggota kelompok afinitas peternakan di Desa Margosari, yang menjadi kendala dalam pelaksanaan usaha peternakan yang pertama adalah modal untuk pembuatan kandang, karena modal tersebut tidak diberikan oleh pemerintah. Kendala yang paling sering terjadi adalah hewan ternak atau kambing rawan terserang penyakit seperti kembung, cacingan bahkan sampai mati mendadak. Untuk tingkat kebersihan kandang juga menjadi salah satu kendala, karena jika musim hujan biasanya tingkat kebersihan sulit dijaga. Selain itu kendala yang biasa terjadi adalah masalah administrasi. Untuk membuat laporan perkembangan ternak kadang masih sulit, namun untuk masalah perawatan ternaknya kelompok afinitas sungguh-sungguh dan merawat ternak dengan baik. Masalah administrasi juga menjadi kendala untuk kegiatan lumbung desa dan KWT. Untuk lumbung desa yang menjadi kendala lain adalah jika harga beli gabah tinggi, maka dalam membeli gabah juga akan mahal.

4. Simpulan

Program Desa Mandiri Pangan merupakan salah satu program bantuan dari pemerintah yang berbentuk pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk pengentasan kemiskinan dan penanganan daerah rawan pangan. Pada awalnya masyarakat memiliki keinginan dan kesadaran untuk merubah kondisi perekonomian mereka sendiri, kemudian masyarakat diberi pelatihan dan keterampilan agar mereka dapat mengelola bantuan yang diberikan secara bijak,

efektif dan efisien. Setelah masyarakat siap, pemerintah memberikan bantuan berupa modal untuk dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Margosari terutama kelompok tani.

Program Demapan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan sudah berjalan sejak tahun 2012. Dalam program Demapan di Desa Margosari, ada tiga kegiatan yang dilaksanakan yaitu kegiatan usaha peternakan, kegiatan lumbung desa dan kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT). Kegiatan usaha peternakan merupakan kegiatan utama dari pemberdayaan masyarakat berbasis program Demapan di Desa Margosari, sedangkan kegiatan lumbung desa dan KWT merupakan kegiatan pendamping. Untuk usaha peternakan, bantuan dari pemerintah yaitu berupa uang Rp. 100.000.000,- untuk modal membeli hewan ternak. Untuk lumbung desa bantuan berbentuk uang Rp. 20.000.000,- untuk membeli gabah, dan untuk kegiatan KWT bantuan berupa uang, benih dan alat-alat pengolahan makanan.

Perkembangan pelaksanaan program Demapan tiap tahun mengalami peningkatan. Untuk usaha peternakan mengalami peningkatan meskipun tiap kelompok afinitas berbeda-beda. Jumlah ternak pada awal program dilaksanakan pada tahun 2012 tiap kelompok adalah 22 ekor kambing/domba, dan pada tahun 2016 ini jumlah hewan ternak sudah meningkat. Walaupun dengan presentase yang berbeda-beda, namun tiap kelompok tetap mengalami peningkatan perkembangan usaha ternak. Begitu pula dengan kegiatan pendamping seperti lumbung desa dan KWT yang juga berjalan dengan baik dan mengalami perkembangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis program Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari Kecamatan Limbangan sudah dapat dikatakan berhasil dan masuk pada tahap mandiri.

Keberhasilan pelaksanaan program dapat dilihat dari indikator keberhasilan yang sudah tercapai, yakni tersalurkannya bantuan Desa Mandiri Pangan, terbentuknya kelompok afinitas dan kelompok wanita yang masih aktif mengelola bantuan dan melaksanakan kegiatan, tingkat persentase perkembangan yang terus meningkat, tingkat kemiskinan di desa yang sudah berkurang setidaknya sudah

<30% dan juga dikarenakan faktor pendukung yaitu adanya dukungan serta peran dari masyarakat dan pemerintah desa cukup bagus.

Namun ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Mandiri Pangan di Desa Margosari yaitu rendahnya SDM masyarakat Desa Margosari, masalah tertib administrasi yang masih sulit, *mindset* awal masyarakat yang beranggapan bahwa bantuan akan langsung habis, serta tingkat kebersihan kandang hewan ternak. Selain itu kendala yang sering terjadi adalah kambing atau domba yang terserang penyakit jika tidak segera ditangani bahkan sampai mengakibatkan kematian. Sedangkan untuk kegiatan lumbung desa, kendalanya adalah jika harga gabah dipasaran naik maka untuk membeli gabah untuk lumbung desa juga akan mahal.

5. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang perlu dilakukan, yakni sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Kendal

Perlunya memperkuat kebijakan penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Kendal melalui tindakan dan kerjasama dari berbagai lembaga dan instansi pemerintah. Pemerintah Kabupaten Kendal melalui BKP3 Kabupaten Kendal juga perlu untuk melakukan penyuluhan-penyuluhan disertai pelatihan secara efektif dan efisien guna meningkatkan SDM masyarakat Desa Margosari sebagai penerima bantuan. Untuk masalah administrasi sebaiknya dari BKP3 Kabupaten Kendal melalui pendamping atau penyuluh senantiasa mendampingi masyarakat dan mengingatkan untuk menyusun laporan perkembangan pelaksanaan kegiatan.

2. Bagi masyarakat penerima bantuan program Desa Mandiri Pangan

Masyarakat penerima bantuan secara bijak mampu memanfaatkan dan mengelola bantuan yang diberikan pemerintah sebagai peluang untuk mengembangkan usaha sesuai kreatifitas dan keterampilan yang dimiliki, agar usaha yang sudah berkembang dapat dijalankan secara berkelanjutan, tidak

selalu bergantung kepada pemerintah. Selain itu masyarakat harus mampu meningkatkan kemampuan dan kemauan untuk tertib administrasi.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Alfitri. 2011. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta
- Azyumardi, Azra. 2000. *Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press
- Beratha, Nyoman. 1982. *Desa: Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hikmat, Harry. 2004 *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2013. *Perberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Theresia, Aprillia dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Wrihatnolo, Randy dan Riant Nugroho Dwidjowito. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

II. Jurnal

- Widjajanti, Kesi. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 12, Nomor 1. <http://journals.ums.ac.id/article/viewFile> (diakses pada 28 September 2015, pukul 22.15 WIB)

III. Dokumen

Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Kendal. *Renstra Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Kendal Periode 2010-2015*

BPS Kabupaten Kendal. 2015. *Kecamatan Limbangan Dalam Angka 2015*

BPS Kabupaten Kendal. 2015. *Kendal Dalam Angka 2015*

BPS Kabupaten Kendal. 2014. *Statistik Daerah Kabupaten Kendal 2014*

IV. Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan
Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Kendal

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 15/PERMENTAN/HK.140/4/2015 tentang Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2015

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2012

V. Internet

<http://bappeda.kendalkab.go.id>

<http://kendalkab.bps.go.id>

<http://www.perhiantani.org>